



Discovery Learning Model As a Forum For Emancipatory Thinking in Social Studies Learning In Digital Era

Felia Siska¹, Irwan¹, Asnimawati², Maria Magdalena Beatrice Sogen³, Neffi Sulkaisi¹

*Corresponding author email: feliasiska17@gmail.com

¹Universitas Sumatra Barat

²Universitas Negeri Surabaya

³Universitas Citra Bangsa

Abstract. *The purpose of this writing is to analyze the learning model of discovery learning as a forum for emancipatory thinking in social studies learning in the digital era. The research method used is Library Research. The results showed that the discovery learning model is needed in social studies learning both at the elementary school level in the digital era. Through this model, students are able to think critically and have creativity in solving problems and connecting social phenomena that occurred in the past. In addition, being able to improve critical ways of thinking and provide opportunities for students to develop creativity in Social Studies learning in the present condition by thinking emancipatorially, this way of thinking departs from the critical theory developed by Jurgen Habermas of the Frankfurt School. This thinking raises the question of emancipatory as a link between the past and the present so that students are able to take the right creative development in solving problems.*

Keywords: *Discovery Learning, Emancipatory, Social Studies Learning, Digital Era.*

Model Pembelajaran Discovery Sebagai Wadah Pemikiran Emansipatoris dalam Pembelajaran IPS di Era Digital

Abstrak: Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran discovery learning sebagai wadah untuk berpikir emansipatoris dalam pembelajaran IPS di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning dibutuhkan dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar di era digital. Melalui model ini, siswa mampu berpikir kritis dan memiliki kreativitas dalam memecahkan masalah serta menghubungkan fenomena sosial yang terjadi di masa lalu. Selain itu, model ini dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran IPS di kondisi sekarang dengan berpikir emansipatoris; cara berpikir ini berangkat dari teori kritis yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas dari Sekolah Frankfurt. Pemikiran ini mengangkat pertanyaan tentang emansipasi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini sehingga siswa mampu mengambil langkah pengembangan kreatif yang tepat dalam memecahkan masalah.

Kata kunci: *Discovery Learning, Emansipatoris, Pembelajaran IPS, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital berdampak terhadap perubahan seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di dunia pendidikan (Azis, 2019). Digitalisasi dalam dunia pendidikan akan mendatangkan kemajuan dan perubahan yang sangat cepat, khususnya perubahan dalam proses pembelajaran (Sulianta, 2016). Proses pembelajaran di sekolah mengalami pergeseran dari konvensional menggunakan media digital. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk menemukan metode pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan era digital, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk berpikir secara emansipatoris—yakni, berpikir bebas, kritis, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang bertujuan mengembangkan pemahaman siswa tentang masyarakat dan peran mereka di dalamnya, pendekatan pembelajaran yang membebaskan sangat penting (Siska et al., 2021; Sapriya, 2012; Siska & Supriatna, 2021). Pembelajaran IPS bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menganalisis isu-isu sosial, berpikir kritis tentang masalah-masalah kontemporer, serta menjadi warga negara yang aktif dan sadar akan hak serta tanggung jawabnya.

Salah satu bentuk berfikir kritis siswa adalah kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan bersifat emansipatoris (Salsabila & Abidin, 2022). Pertanyaan ini berangkat dari teori kritis yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas dari Aliran Frankfurt School. Pertanyaan ini digunakan sebagai sarana penghubung antara masa lalu dengan masa kini (Supriatna, 2020; Ridwan et al., 2020; Zuardi, 2017). Kondisi masa lalu tentang gerakan emansipatoris diangkat sebagai konsep untuk menjadi alat penghubung dengan persoalan emansipatoris pada masa kini. Misalnya pertanyaan tentang “Siapa Soekarno? kenapa Soekarno disebut sebagai Bapak Bangsa? Apa Bentuk perjuangan Soekarno untuk bangsa Indonesia?”, pertanyaan-pertanyaan ini mengundang jawaban kritis siswa yang dikaitkan dengan kondisi hari ini.

Untuk menyalurkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang bersifat emansipatori dalam proses pembelajaran memerlukan model pembelajaran yang relevan sehingga bisa diterapkan di era digital yang serba digitalisasi. Model pembelajaran yang direkomendasi dalam tulisan ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Hosnan(2014)

mengemukakan model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara siswa belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh lebih bermakna, tahan lama dan tidak mudah dilupakan siswa. *Discovery learning* bisa juga diartikan sebagai proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip, dimana proses mental tersebut adalah mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya (Prasetya, 2022; Chusni et al., 2020).

Model Pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*) menjadi salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proses eksplorasi dan penemuan mandiri (Setyaningrum et al., 2020; Pratama et al., 2024). Siswa didorong untuk menemukan pengetahuan baru dengan bimbingan minimal dari guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Melalui model ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata dan sosial.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana Model Pembelajaran *Discovery* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di era digital, serta bagaimana model ini dapat berfungsi sebagai wadah bagi pemikiran emansipatoris siswa (Aisyah et al., 2024). Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis Model *Discovery Learning* sebagai wadah berfikir Emansipatoris dalam pembelajaran IPS di Era Digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Zed, (2004) dan Mirzakon, Abdi & Purwoko, (2005) *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan juga diartikan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Mirzakon, Abdi & Purwoko, 2005; Khatibah, 2011; Danandjaja, 2014;

Sari & Asmendri, 2020). Teknik pengumpulan yaitu mengumpulkan buku, jurnal ilmiah, dan tesis/disertasi tentang model pembelajaran *discovery learning*, pemikiran emansipatoris dalam pendidikan, teori kritis Jurgen Hubermas, Pembelajaran IPS di Era Digital di Sekolah Dasar. Selanjutnya sumber data yang dikumpulkan dievaluasi atau lakukan kritik sumber baik itu kredibilitas sumber dan relevansinya dengan topik kajian. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan sub topik yakni model pembelajaran *discovery learning*, pemikiran emansipatoris dalam pembelajaran IPS, dan implementasi model pembelajaran *discovery learning* sebagai wadah berfikir emansipatoris dalam pembelajaran IPS pada era digital. Selanjutnya dilakukan Analisis data berupa analisis isi (*content analysis*), dan terakhir penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Discovery Learning

Berdasarkan teori kritis Jurgen Hubermas Sekolah Frankfurt bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS menekankan rasionalitas komunikatif dan kesadaran kritis, yang sejalan dengan tujuan *Discovery Learning* dalam membentuk siswa yang mandiri dan reflektif terhadap struktur sosial yang mereka pelajari. Sekolah Frankfurt adalah aliran pemikiran yang berkembang sejak awal abad ke-20 dengan tokoh-tokohnya seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan kemudian Jurgen Habermas (Fatah, 2017). Salah satu pemikiran teori ini dalam buku Hubermas, (1984) yang berjudul *The theory of communication action* menyatakan bahwa salah satu poin penting dari teori kritis sekolah Frankfurt adalah menyediakan metode berfikir yang emansipatoris. Dalam artikel ini sebagai dasar filosofi dalam menganalisis model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS di era digital.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru (Anazifa & Djukri, 2017; Widiastuti et al., 2023) . Pendapat lain yang menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain

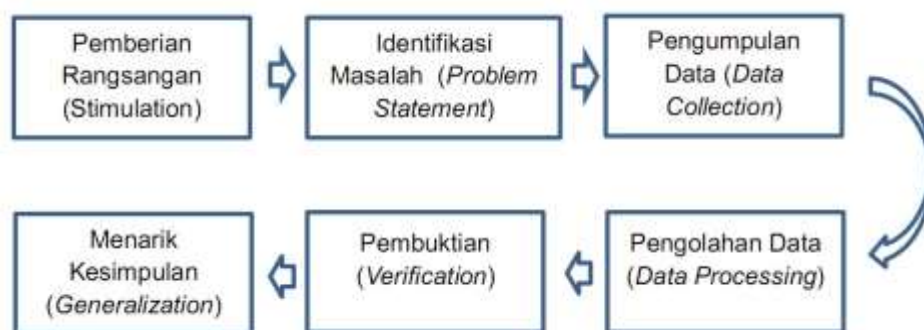
(Joyce et al., 2016). Salah satu bentuk metode pembelajaran tersebut adalah Model *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *discovery* (penemuan) merupakan metode konstruktivis, yang dipopulerkan oleh Jerome Bruner. Ia berpendapat bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam proses menemukan informasi, karena ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mendalam. Bruner pernah menyatakan, "*The best way to learn is to discover for oneself.*" Dengan kata lain, pembelajaran *discovery* membuat siswa mengembangkan pemahaman dengan pengalaman mereka sendiri. Model pembelajaran *discovery learning* (penemuan) adalah model pembelajaran yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Chusni et al., 2020). Sedangkan menurut Menurut Sugrah, (2020) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan siswa juga belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi (Supanti, 2019; Pratama et al., 2024). Berdasarkan pengertian menurut berapa ahli tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntun siswa menemukan sendiri dengan berfikir kritis.

Tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengaktifkan kreativitas siswa, menjadikan siswa untuk mendominasi proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengkolaborasikan antara tahap-tahap pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digital melalui pertanyaan emansipatoris, hal ini dilakukan agar dalam kegiatan siswa mampu mengajukan pertanyaan dan bertanya tentang peristiwa masa lalu yang dikaitkan dengan kondisi hari ini.

Langkah-langkah atau tahapan dalam melaksanakan model pembelajaran *discovery learning: Stimulation* (memberi stimulus) yaitu pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, atau gambar, atau situasi sesuai dengan materi pembelajaran / topik/ tema yang akan dibahas, sehingga siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau

melihat gambar, b). *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah) yaitu Dari tahapan tersebut, siswa diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini siswa diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah, c). *Data Collecting* (menyimpulkan data) yaitu Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga akan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan siswa untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, jika satu alternatif mengalami kegagalan, d). *Data Processing* (mengolah data yaitu Kegiatan mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada materi kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif, e). *Verification* (memferifikasi) adalah Tahapan ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media seta mengasosiasikannya sehingga menjadi sebuah kesimpulan, f). *Generalization* (menyimpulkan) yaitu Pada kegiatan ini siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa sehingga kegiatan ini dapat melatih pengetahuan metakognisi siswa (Maryani & Syamsudin, 2009; Ross et al., 1994; Safitri et al., 2024; Prasetya, 2022). Berikut Gambar langkah-langkah model *discovery learning* secara digunakan dalam pembelajaran:



Gambar 1. Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan model di atas, maka dalam model *Discovery Learning* yang emansipatoris, peran guru berubah menjadi fasilitator, sehingga melalui pemikiran emansitoris ini siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir

kritis dan analitis. Siswa mencari sendiri dan mampu memecahkan permasalahan tanpa bergantung sepenuhnya pada instruksi guru. Selain itu yang lebih penting adalah membantu siswa menjadi pembelajar seumur hidup, yang tidak hanya bergantung pada otoritas dalam mencari kebenaran dan menyelesaikan permasalahan, terutama di era digital ini. Dimana semua orang disuguhkan dengan keterbukaan informasi, namun sulit menemukan kebenaran dari informasi tersebut, untuk itu diperlukan kompetensi berpikir kritis di era digital ini. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan tantangan, pertanyaan terbuka, dan mendorong eksplorasi lebih lanjut.

Guru juga perlu mendesain pembelajaran yang menantang secara intelektual tetapi masih dalam jangkauan kemampuan siswa, agar mereka dapat merasakan keberhasilan dalam proses belajar mereka. Misalnya, ketika membahas tema perubahan sosial dalam IPS, guru dapat meminta siswa untuk merancang solusi bagi masalah sosial di lingkungan mereka, serta mempresentasikan hasil temuannya dengan bantuan teknologi digital seperti presentasi multimedia atau video dokumenter.

Pemikiran Emansipatoris dalam Pembelajaran IPS

Pemikiran emansipatoris dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merujuk pada pendekatan yang bertujuan untuk membebaskan siswa dari pengetahuan yang bersifat pasif dan dogmatis (Freire, 2005; Ridwan et al., 2020); (Siska, Felia & Supriatna, 2021); (Siska, Felia & Rudagi, 2021). Pemikiran ini mengajak siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara kritis, aktif, dan reflektif terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, pemikiran emansipatoris mendorong siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan, tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan mengambil tindakan atas ketidakadilan sosial yang mereka amati.

Pemikiran emansipatoris didasarkan pada teori pendidikan kritis yang diusung oleh para pemikir seperti Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan. Freire (2005) berpendapat bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi

ruang di mana siswa dapat mengembangkan kesadaran kritis (*conscientização*)—kemampuan untuk menyadari struktur-struktur sosial yang menindas dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial.

Dalam pembelajaran IPS, pemikiran emansipatoris sangat relevan karena IPS adalah bidang studi yang berfokus pada masyarakat, struktur sosial, dan peran individu di dalamnya. IPS memberikan siswa kesempatan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, mulai dari masalah kemiskinan, ketimpangan sosial, hak asasi manusia, hingga isu lingkungan. Dengan pendekatan emansipatoris, siswa tidak hanya memahami isu-isu tersebut, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat terlibat dalam transformasi sosial yang lebih adil.

Model pembelajaran yang mendukung pemikiran emansipatoris, salah satunya *Discovery Learning*, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi masalah-masalah sosial secara mandiri, menggali informasi dari berbagai sumber, dan membuat keputusan berdasarkan hasil refleksi mereka sendiri (Supriatna, 2017; (Siska, Felia; et al., 2023). Dalam proses ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi atas masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPS semakin memperkuat penerapan pemikiran emansipatoris. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, berkolaborasi secara global, dan menggunakan platform digital untuk memecahkan masalah sosial secara kreatif. Selain itu, teknologi juga dapat menjadi sarana untuk mengkritisi media, propaganda, dan bias yang mungkin ditemukan dalam informasi digital, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi media yang kritis.

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* sebagai Wadah Berfikir Emansipatoris dalam Pembelajaran IPS pada Era Digital

Di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, sistem pendidikan mengalami perubahan signifikan. Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah *Discovery Learning*. Model ini tidak hanya memfasilitasi siswa dalam

menemukan pengetahuan baru secara aktif, tetapi juga memberikan ruang bagi terciptanya pola pikir yang kritis dan emansipatoris, yang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. *Discovery Learning* sebagai wadah berpikir emansipatoris berarti mendukung siswa untuk berpikir mandiri, kritis, dan bebas dari ketergantungan pada otoritas tunggal, serta membangun kesadaran sosial yang lebih luas.

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara integrasi dari disiplin ilmu sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis pertanyaan emansipatoris yang menghasilkan pemikiran emansipatoris dalam mengkaji atau melihat persoalan-persoalan sosial. Pertanyaan emansipatoris berangkat dari teori kritis Jurgen Habermas yang mengembangkan kondisi pada masa lampau yang dikaitkan dengan kondisi hari ini atau permasalahan sekarang.

Dalam tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* disisipkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat emansipatoris, dimana pertanyaan ini bisa memfasilitasi terjadinya dialog. Setiap pihak bisa menyampaikan gagasannya dan pihak lain menjadi pendengar. Dialog bisa terjadi apabila terjadi sharing idea atau berbagi gagasan. Hal ini bisa diterapkan pada pada tahapan pertama yakni pemberian rangsangan terhadap siswa.

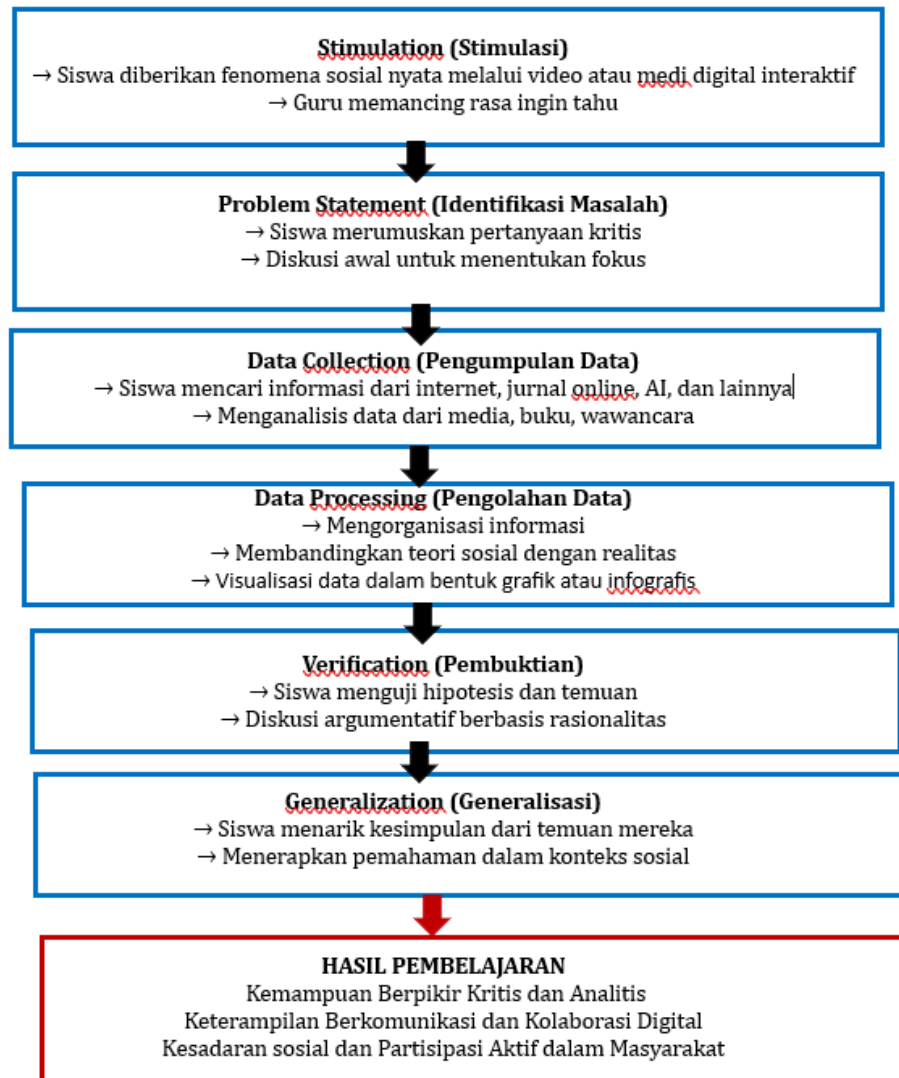
Setelah siswa berdialog melalaui stimulus yang diberikan oleh guru, maka siswa dipersilahkan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu. Misalnya kondisi lingkungan sekolah SDN 27 Sisawah pada tahun 2001 dengan tahun 2021 memiliki perbedaan yang signifikan. Maka siswa dipandu oleh guru untuk menghubungkan kondisi tahun 2001 dengan tahun 2020.

Tahapan ini siswa sudah bisa menyimpulkan sementara atas apa yang ditanyakan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang ditemukan, baik dari bertanya kepada guru, penduduk setempat maupun pengalaman dari siswa itu sendiri, sehingga anak bisa berfikir untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Melalui pengalaman dialog dan diskusi siswa dengan guru dan masyarakat sekitar mampu mengembangkan gagasan kreatifnya untuk memupuk berfikir kritis.

Dialog-dialog ini juga sebagai sarana untuk memverifikasi data yang diperoleh dan datanyakan oleh siswa. Pada tahapan ini siswa diberi kesempatan mereview dan

mencocokkan data-data yang benar dan yang perlu verifikasi ulang, dan pada tahapan akhir akan keluar rekomendasi berupa kesimpulan.

Adapun tabel tahapan pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* sebagai wadah berfikir kritis di era digital:



Gambar 1. Tahapan Model *Discovery Learning* Wadah berfikir Emansipatoris

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Gambar di atas bisa dianalisis bahwa tahapan model pembelajaran *discovery* mewadahi siswa untuk mengasa kemampuan berfikir emansipatoris di era digital ini. Era yang terpaku pada individu, melemahnya kerjasama di kalangan siswa, dan melemahkan kemampuan berfikir kritis. Diharapkan dengan memadukan keterampilan pertanyaan

emansipatoris akan melahirkan generasi masa depan yang kritis dan peduli terhadap perubahan lingkungan sekitar dan memiliki literasi digital yang baik.

KESIMPULAN

Analisis model pembelajaran *discovery learning* sebagai wadah berfikir emansipatoris dalam pembelajaran IPS di era digital dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memerlukan keterampilan berfikir kritis di era Digital. Melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan 5 tahapan mampu mewadahi siswa untuk mengasah kemampuan bertanya secara emansipatoris, yang melahirkan *skill* berfikir kritis, peduli lingkungan sekitar, memiliki literasi digital dan bekerjasama menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). Project- based learning and problem- based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308–318.
- Chusni, M. M., Saputro, S., Suranto, & Rahardjo, S. B. (2020). The potential of discovery learning models to empower students' critical thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1464(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1464/1/012036>
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Antropologi Indonesia.
- Fatah, D. (2017). The History of the Frankfurt School From Criticism To Emancipation Movement. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 13(1), 95. <https://doi.org/10.17509/historia.v13i1.7700>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed and Critical Pedagogy*. *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*. New York and London: continuum. <https://doi.org/10.4135/9781483346229.n144>
- Hubermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models Of Teaching* (Sembilan). Jakarta: Pustaka Belajar.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan, 5(01), 36–39.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–15. Diambil dari http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf
- Mirzakon, Abdi & Purwoko, B. (2005). Library Research of the Basic Theory and Practice of

- Expressive Writing Counseling. *Universitas Negeri Surabaya*, 10.
- Prasetya, A. E. (2022). Desain Pembelajaran Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(3), 218. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.170>
- Pratama, A., Fazera, D., Fortunata, L. A., Manurung, N., & Fadilah, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.60132/jip.v2i1.190>
- Ridwan, A. H., Syafrudin, I., & Mubarok, Z. A. (2020). Emancipatory Interpretation: Strategical Understanding of The Qur’anic Moral Message for Life. *Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 5(2), 75–86.
- Ross, E. W., Mathison, S., & Vinson, K. D. (1994). Social Studies Curriculum and Teaching in the Era of Standardization, 25–44.
- Safitri, D., Afrilyanti, & Sujarwo. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS, 2(2), 55–69.
- Salsabila, D., & Abidin, N. F. (2022). Local History Knowledge on Senior High School Student in Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 196–205.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setyaningrum, W., Asri, ;, Riani, L., Dewi, ;, & Wardani, K. (2020). Comparison of Problem-Based Learning and Discovery Learning Model 305 International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Comparison of Problem-Based Learning and Discovery Learning Model, 305–313. Diambil dari <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i3.1564>
- Siska, Felia;, Sapriya, S., Supriatna, N., Ratmaningsih, N., & Irwan. (2023). The Influence of Entrepreneurship Educational Characteristics on Traders’ Income Levels and Business Development. *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 117–132. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.1835>
- Siska, Felia, & Rudagi, R. (2021). Analisis Ketimpangan Pendidikan pada Masa Covid-19 di Nagari Sisawah Kabupaten Sijunjung. *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.2032>
- Siska, Felia, Sapriya, S., & Febriani, T. (2021). Local Wisdom based Character Building Through Social Science Learning In Elementary Schools. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(1), 54–59.
- Siska, Felia, & Supriatna, N. (2021). The Urgency of Social Studies Learning Through Local Wisdom Approach To The Challenge of Borderless Society. In *Proceeding The 6th International On Social Studies and History Education (ISSHE) 2021* (hal. 301–310). Bandung.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sulianta, F. (2016). Digital Content And Information Literacy for Social Studies In Industrial Era Version 4.0. *Bulletin of the Polish Academy of Sciences: Technical Sciences*, 64(2), 361–372. <https://doi.org/10.1515/bpasts-2016-0041>
- Supanti. (2019). Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX-G SMP Negeri 1 Surakarta

- Tahun 2017/2018. *Historika*, 22(1), 59–70.
- Supriatna, N. (2017). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis alam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2020). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, & Nurbayani, S. K. (2023). Development of Learning Models To Increase Entrepreneurship Competency. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 11(2), 1–17.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuardi, D. (2017). Development of IPS Learning Characterized by PAKEM in Primary School. In *Advances In Social Sciences, Education and Humanities Research* (Vol. 118, hal. 353–356). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.58>